

STEREOTYPING PEREMPUAN DALAM SUAMI-SUAMI TAKUT ISTRI TRANS TV

Muhammad Zamroni

Mahasiswa Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127

Nerfita Primadewi

Dosen Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127

ABSTRACT

This research describes about one of television genre programs called *Suami-suami Takut Istri*. The problem is how *stereotyping* of woman's character in the *Suami-suami Takut Istri* program? In addition, this research uses qualitative design and semiotic signification. From the result, this research showed the stereotype of the woman's figure. There are particularly three *stereotypes* showed character, acting territory, and the relationship between men and women. Furthermore, the kinds of *stereotypes* among others indicate that a figure is feminine, emotional, domestic acting, and as a male sex object. Therefore, it is a proof that the sitcom *Suami-suami Takut Istri* in Trans TV is not a program which empowers women because it is still on the *stereotype* to women.

Keywords: Stereotype, sitcom, and *Suami-Suami Takut Istri*

PENDAHULUAN

Media massa bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2003:36). Berangkat dari teori tersebut, media massa termasuk televisi, tidak bisa disebut sebagai media yang netral seperti yang dikatakan kaum pluralis. Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral. Oleh karena itu semua pihak dan kepentingan

dapat secara bebas menyampaikan posisi dan pandangannya (Eriyanto, 2003:36).

Salah satu yang banyak mendapat sorotan dalam kajian televisi adalah perempuan dan sensualitanya. Hal ini senada dengan apa yang telah ditulis oleh Miftahussurur dan Bisri Effendy dari laporan yang disusun oleh Riza Lestari, Sigit Budhi Setiawan, dan Franditya Utomo berdasarkan wawancara dengan para pelaku dunia hiburan. Dalam tulisan tersebut. Amelya

Oktavia, *Casting Director* MD Entertainment, mengatakan bahwa dalam satu hari ia bisa melakukan seleksi seratus orang calon artis, dengan 60-80 di antaranya adalah perempuan. Di sisi lain, pemirsa perempuan juga menempati posisi yang cukup tinggi dalam 'menghidupi' acara televisi dibandingkan dengan pemirsa laki-laki (Nurudin, 1997:36). Hal ini dikarenakan karakter perempuan yang lebih imajinatif daripada laki-laki. Kenyataan ini menyebabkan terbentuknya segmentasi program, yaitu program maskulin dan feminin. Seperti dikemukakan Nelson (dalam John Fiske, 1987:203) yang menyatakan bahwa segmentasi program diciptakan berdasarkan karakteristik dasar *gender* yang selama ini dikonstruksi, yang setiap program memiliki teks tersendiri yang masing-masing saling bertentangan.

Salah satu program komedi situasi yang mengeksploitasi *stereotype* perempuan adalah *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV. Program acara ini mengangkat fenomena suami-suami dalam satu lingkup perumahan yang bernasib sama, yaitu berada di bawah dominasi istri-istri mereka. Program acara IID ditayangkan setiap hari Senin sampai Jumat jam 18.00 hingga 19.00 WIB dan dikemas dalam format drama komedi situasi berseri. Dalam setiap episodenya komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* menyuguhkan realitas keseharian hidup berumah tangga dan bertetangga dengan segala problema yang ada. Namun, jika dalam realitas

masyarakat kita yang mayoritas para suami berdiri sebagai sosok pemimpin rumah tangga yang disegani oleh para istri, dalam sinetron ini para istri justru berdiri sebagai sosok yang sangat ditakuti oleh suami-suami mereka.

Banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang mayoritas korbannya adalah perempuan, bisa dikatakan menjadi ide dasar dalam pembuatan program *Suami-suami Takut Istri* sebagai antitesis atas realitas tersebut. Kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat dijadikan penyebab timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Gerakan feminisme yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dalam setiap relasi kehidupan sebagai sebuah solusi dari adanya konflik gender tidak menjadi landasan dalam konsep penciptaan komedi situasi tersebut. Sinetron ini seperti ingin mencoba membalik realitas masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut sistem patriarki. Sistem patriarki memposisikan laki-laki lebih dominan dalam setiap ranah kehidupan, yang dengan demikian dalam komedi situasi ini mencoba memposisikan perempuan mendominasi laki-laki. Hal ini kemudian memunculkan anggapan bahwa komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* merupakan program acara yang memberdayakan kaum perempuan."

Namun dalam kenyataannya, adegan dan karakter tokoh yang diciptakan justru *stereotype* terhadap perempuan. Tokoh-

tokoh istri yang diciptakan tidak jauh dari upaya eksploitasi terhadap perempuan. Sebutlah tokoh Bu RT yang digambarkan sebagai orang yang galak dan sering marah-marah, mbak Welas yang terlihat bodoh dan sering telat berpikir, tante *Pretti* yang selalu berdandan seksi yang membangkitkan gairah lelaki, Deswita yang pelit, dan mbak Shella yang hanya sibuk dengan dandanan rambutnya sampai-sampai ditiru oleh anaknya.

Beranjak dari paparan di atas, komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* menjadi menarik untuk diamati. Sebuah program acara yang semula ditujukan untuk mengangkat derajat perempuan bahkan di atas laki-laki, namun dalam kenyataannya, rangkaian teks yang dimunculkan tetap *stereotyping* terhadap perempuan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian ini pada : 1) Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam program acara komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV, 2) Bagaimana proses *stereotyping* pada karakter perempuan dalam program acara komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV, dan 3) Bagaimanakah substansi isi komedi situasi *Suami-suami Takut Istri*, memberdayakan ataukah justru memarjinalkan perempuan.

Penelitian *stereotyping* perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

penelitian yang memusatkan studi pada realitas sebagai produk pikir manusia dengan segala subjektivitas, emosi dan nilai-nilai. Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian semiotika signifikasi yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Teori dalam kajian semiotika signifikasi Ferdinand de Saussure dipandang tepat untuk menguraikan jalinan makna yang terkandung dalam teks-teks pada komedi situasi ini. Konsep penandaan Saussure yang sederhana namun substantif, diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam serangkaian tanda dalam komedi situasi tersebut.

Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan atas pertimbangan kekinian, dalam arti objek yang diteliti berupa fenomena yang actual. Penelitian ini mendeskripsikan sesuatu secara kritis, jelas, dan terperinci mengenai subjek penelitian. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles & Hubberman, yaitu antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses yang saling jalin-menjalin sebelum, selama atau sesudah pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Telah diuraikan beberapa teori mengenai hakikat media televisi, komedi situasi, *stereotype* perempuan, serta

semiotika signifikasi. Teori-teori tersebut, dalam bab ini akan digunakan untuk menganalisis tentang adanya *stereotype* perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV. Penelitian ini memfokuskan diri pada analisis teks yang dimunculkan program acara komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV. Teks dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri*, dapat berupa program itu sendiri, lokasi yang digunakan, karakter fisik maupun psikologis tokoh, adegan, dan dialog. Dalam penelitian ini, *gender* akan digunakan sebagai perspektif dalam memaknai hubungan antara penanda dan petanda. Penggunaan perspektif *gender* dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dari serangkaian tanda dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV. Penanda yang dalam komedi situasi ini berupa program komedi situasi itu sendiri, karakter fisik maupun psikologis tokoh, adegan, dan dialog, akan dicari petandanya untuk mengungkapkan adanya *stereotyping* terhadap perempuan.

Komedi Situasi

Komedi situasi merupakan program acara yang menyuguhkan lelucon dari berbagai lokasi atau situasi yang dibuat. Karena sifat dasarnya yang menghibur, muncul anggapan bahwa upaya untuk menggali maksud atau makna dari komedi situasi adalah hal yang aneh dan tidak pada tempatnya (Casey, 29). Pendekatan karakter, lokasi, dan dialog yang natural dan realistik

dalam komedi situasi dibuat untuk memudahkan proses identifikasi penonton terhadap karakter dan situasi yang dibangun, supaya penonton menemukan diri mereka di dalamnya (Casey, 33). Jika di balik setiap tanda mempunyai makna yang tersembunyi, dan memungkinkan sebuah upaya untuk menggantinya, merupakan usaha yang sudah pada tempatnya. Adanya anggapan menggali maksud atau makna dari komedi situasi adalah upaya yang aneh dan tidak pada tempatnya, ternyata merupakan sebuah upaya untuk mengalihkan perhatian dari maksud yang tersembunyi. Ketika pendekatan karakter, lokasi, dan dialog yang digunakan realistis dan natural, maka fenomena yang ada di dalam masyarakat dijadikan sandaran. Jika fenomena masyarakat yang dijadikan sandaran adalah masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut sistem patriarki, maka komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* merupakan perpanjangan dari sistem tersebut. Perempuan dalam sistem patriarki ini diposisikan subordinat dengan segenap *stereotype* yang dilekatkan padanya, seperti lebih 'pantas' untuk emosional, feminin, bekerja di wilayah domestik, sebagai objek seks laki-laki dan sebagainya.

Mengenai adanya *stereotype* dalam program acara yang berformat komedi situasi ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Medhurst dan Tuck. Seperti dikutip Casey dalam bukunya, Medhurst dan Tuck bahkan menyatakan bahwa komedi situasi

akan kehilangan fungsinya jika tidak mencyertakan *stereotype* dalam bangunan cerita (Casey, 33). Dan, komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV merupakan program acara yang bersandar pada sistem patriarki, dan oleh karena itu *stereotype* terhadap perempuan. **Representasi Perempuan**

Komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* mengangkat sebuah realitas yang menggambarkan para suami berada dalam dominasi istri mereka. Segala keputusan dalam kehidupan rumah tangga menjadi kewenangan seorang istri. Jika dalam sistem patriarki kaum laki-laki lebih mendominasi daripada kaum perempuan, dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV dominasi itu menjadi milik perempuan. Dominasi istri terhadap suami ini terlihat dalam beberapa adegan dan dialog yang menggambarkan ketakutan suami ketika berhadapan dengan istrinya.

Salah satu bentuk ketakutan para suami ini terlihat ketika mereka selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh sang istri. Bahkan ketakutan itu masih terlihat walaupun sang istri tidak sedang berada di rumah. Hal ini terlihat ketika istri Bang Tigor yaitu Welas sedang pulang kampung untuk melahirkan. Tigor merasa bebas mendekati si janda, Pretty, karena istrinya tidak ada di rumah. Tetapi setelah melihat foto istrinya yang terpampang di pintu dengan mata melotot disertai tulisan bemada mengancam, ketakutan itu kembali timbul. Ketakutan

Tigor juga terlihat dalam dialog ketika ia melihat foto Welas terpampang di pintu: "*Aduh mati aku. Ampun Welas sayang. Tidak benar aku ke rumahnya si Pretty, ya. Maafin abang ya sayang*".

Bentuk pengawasan yang ekstra ketat oleh Welas terhadap Tigor ini merupakan salah satu bentuk ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Ketika Welas sedang pulang kampung untuk melahirkan, ia mengirim saudaranya untuk mengawasi Tigor yang sering selingkuh. Dalam dialog yang dimainkan oleh saudara Welas ketika datang ke kompleks untuk menjelaskan kehadirannya kepada para istri, menunjukkan adanya ketergantungan itu : "*Bu, saya ini buliknya Welas. Saya ke sini, disuruh sama Welas, suruh jagain Tigor, gitu lho*".

Roda kehidupan rumah tangga di atas kendali perempuan. Tak jarang pekerjaan domestik yang selama ini melekat pada perempuan seperti menyiapkan makanan tidak dijalankan sehingga sang suami harus berusaha sendiri untuk menyiapkan makanan. Hal ini dapat dilihat dalam dialog antara Faisal dengan istrinya. Deswita, istri Faisal, ingin pergi rapat PKK bersama ibu-ibu yang lain, namun belum mempersiapkan sarapan untuk Faisal. Faisal yang saat itu sedang bckcria mcnulis novel meminta Deswita untuk menyiapkan sarapan untuknya. Namun Deswita menolak.

DESWITA :
"Uda masak sajo sendiri. Tapi, nih, belanja dulu ke pasar (sambil memberikan keranjang belanja kepada Faisal)."

FAISAL :
"Ambo kan sedang menulis novel, dindo sajo."

DESWITA :
"Ambo tidak peduli, pokoknya ambo pulang makanan sudah siap. Kali tidak, hih! (sambil tangannya ingin menarik jambang Faisal)."

Dominasi laki-laki dalam sistem patriarki sering dianggap sebagai salah satu sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan mayoritas korbannya adalah perempuan. Namun hal tersebut dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* menjadi berbalik. Kekerasan dalam rumah tangga sering dilakukan para istri kepada suaminya. Terlepas kekerasan itu dilakukan karena sang suami melakukan kesalahan, namun dominasi itu telah menjadi milik perempuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan yang menggambarkan kekerasan istri terhadap suami.



Gambar 1. Shella menghukum Karyo
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Dari beberapa gambaran di atas, secara denotatif dapat diartikan bahwa tidak ada lagi *stereotype* yang selama ini melekat pada perempuan dalam sistem patriarki. Pekerjaan domestik yang sering dilakukan istri dalam komedi situasi ini menjadi kerap dikerjakan oleh suami. Istri yang selama ini selalu menurut bila diperintah oleh suami, menjadi seorang istri yang kerap memerintah suami. Kekerasan dalam rumah tangga yang kerap dilakukan oleh suami kepada istri, menjadi istri yang sering melakukan kekerasan terhadap suami.

Pembalikan realitas patriarki dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* inilah yang kemudian dianggap bahwa program acara tersebut dapat memberdayakan kaum perempuan. Jika ada pembalikan realitas, lalu realitas seperti apa yang dimaksud dalam pendekatan komedi situasi yang menggunakan dialog, lokasi, dan karakter yang realistik? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan pernyataan John Fiske, bahwa televisi sebagai agen budaya berkecenderungan untuk memproduksi makna-makna dari ideologi dominan, lalu mensirkulasikannya ke tengah masyarakat yang beragam (Burton, 24). Jadi, pendekatan realitas dalam konteks komedi situasi *Suami-suami Takut Istri*, adalah realitas dari ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Jika benar demikian, anggapan bahwa komedi situasi tersebut dapat memberdayakan perempuan, masih perlu dipertanyakan kebenarannya. Karena, jika realitas yang digambarkan oleh komedi situasi tersebut

disandarkan pada makna-makna dan sistem patriarki, bisa jadi perempuan masih digambarkan *stereotype*. Berikut akan dipaparkan kemunculan *stereotype* pada perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV.

Stereotyping Perempuan

Sebelum membahas tentang adanya *stereotyping* terhadap perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV, perlu kiranya diingatkan kembali bahwa tokoh perempuan yang akan dianalisis dalam penelitian adalah Bu RT, Sheila, Deswita, Welas, dan Pretty. Peran Welas digantikan oleh *bulik-nya* dan kakaknya yang bernama Yeni. Seharusnya ketika para suami hanya takut jika berada di depan istri, dengan sepeninggalnya Welas pulang ke kampung, membuat Tigor menjadi lebih berani dan bisa bertindak sesuka hati walaupun ada *bulik-nya* Welas atau Yeni sebagai pengganti. Tetapi Tigor juga takut pada *bulik-nya* Welas dan Yeni. Seolah-olah *bulik-nya* Welas dan Yeni adalah sosok Welas yang harus ditakuti pula. Dengan demikian situasi tidak berubah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Casey mengenai salah satu sumber kesenangan dalam komedi situasi, yaitu situasi utama yang tidak pernah berubah walaupun banyak konflik yang menyertai perjalanan ceritanya (Casey, 33). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tokoh *bulik* Welas dan Yeni juga akan dibahas dalam analisis. Mengenai teori tanda dalam Semiotika Saussure, segala bentuk

penanda yang akan disajikan dalam analisis, diambil dari beberapa rekaman yang telah dipilih melalui teknik *puspositive sampling*. Baik berupa adegan, lokasi, karakter tokoh, dan dialog. Penanda-penanda ini akan dicari sandaran atau petandanya dengan menggunakan sistem konotasi.

Komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV menyajikan fenomena di mana para istri lebih dominan terhadap laki-laki. Beberapa pihak menganggap komedi situasi ini mewakili aspirasi kaum perempuan. Ketakutan suami terhadap istri dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Namun kecenderungan bias *gender* yang memunculkan beberapa *stereotype* terhadap perempuan masih banyak terlihat dalam komedi situasi ini. Relasi antara laki-laki dengan perempuan dalam komedi situasi ini masih banyak yang menunjukkan dominasi sistem patriarki. Dalam skripsi ini masalah yang dituliskan adalah aspek bagaimana dan dalam hal apa saja *stereotyping* perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* direpresentasikan. Dengan demikian, pembahasan tidak mempersoalkan tujuan pembuat komedi situasi tersebut. Berikut adalah beberapa aspek bagaimana dan dalam hal apa saja *stereotyping* perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV direpresentasikan.

Feminin

Aspek fisik merupakan pemberian Tuhan (kodrat), namun pembedaan secara psikologis antara laki-laki dan perempuan adalah konstruksi sosial. Lewat pembelajaran sosial yang telah berjalan berabad-abad lamanya, laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam wilayah yang berbeda. Laki-laki dicitrakan maskulin, sedangkan perempuan dicitrakan feminin. Dalam perspektif *gender*, maskulin dan feminin sebenarnya merupakan pilihan, artinya laki-laki dan perempuan dapat secara bebas memilih penampilannya sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminin bagi perempuan. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan satu dengan lainnya. Laki-laki dapat berpenampilan feminin sementara perempuan dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin.

Pembedaan penampilan secara seksual ini dapat berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Namun, seperti dikutip Widyatama dalam bukunya, menurut Priyo Soemandoyo hampir di seluruh belahan dunia terdapat kecenderungan yang sama mengenai pandangan manusia terhadap perempuan dan laki-laki. Pembedaan *gender* tumbuh subur dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, termasuk masyarakat Indonesia (Rendra/Widyatama, 7-8).

Pembedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* cukup menonjol. Pembedaan fisik tersebut tidak lagi hanya sebagai pembeda bahwa pemeran berkelamin laki-laki dan pemeran lain berkelamin perempuan, namun mengandung konstruksi sosial yang bersifat *stereotype*. Selain tampilan fisik, karakter feminin pada sosok perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* yang merepresentasikan *stereotype* adalah riasan wajah. Umumnya, laki-laki tidak menggunakan riasan wajah (*make up*) secara berlebihan (kecuali untuk mengurangi kesan berminyak pada wajah ketika disorot lampu kamera). Sebaliknya, perempuan ditampilkan dengan riasan wajah, memakai pemerah bibir, bedak, penghitam alis, pemerah pipi, bedak, bahkan menggunakan rambut palsu dan sebagainya.

FAISAL :
"Sarapan buat ambo sudah siap?"

DESWITA :
"Belum ..."

FAISAL :
"Kenapa? Bukannya tadi dinda masak?"

DESWITA :
"Indak, ambo kan sibuk dandan.
Biar ambo keliatan cantik."

Jadi, tata rias wajah yang dikenakan pemeran perempuan justru digunakan untuk lebih mempertegas karakter sebagai perempuan sesuai jenis kelamin yang dimiliki. Adegan sedang memakai *make-up* yang diperagakan oleh Shella juga semakin mempertegas karakternya sebagai

perempuan. Selain itu, dialog yang dimainkan oleh tokoh Deswita ketika mengutarakan alasan kepada Faisal, juga menunjukkan adanya *stereotype* tersebut. Dari dialog tersebut, eksplisit bahwa perempuan akan dikatakan cantik apabila ia berdandan. Seolah-olah berdandan merupakan 'aturan sosial' yang harus dilakukan perempuan agar kelihatan cantik.

Penampilan feminin pada perempuan cenderung merupakan representasi realitas sosial. Sebab, apa yang terlihat pada sosok perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* juga terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, jika dalam kehidupan masyarakat saat ini sistem patriarki masih begitu kuat, feminitas pada sosok perempuan merupakan bagian dari *stereotype* yang dibangun. Di tengah masyarakat, tampaknya berlaku 'aturan sosial' bahwa *make-up* hanya pantas dilakukan oleh perempuan. Bila laki-laki memakai *make-up*, maka dianggap memiliki kelainan orientasi seks dan dianggap sebagai banci.

Tentang rambut yang diperlihatkan juga cenderung menegaskan pembentukan *stereotype* pada tiap jenis kelamin. Dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* tidak ada yang menampilkan sosok perempuan berambut pendek. Sekalipun sekarang banyak dijumpai perempuan berambut pendek seperti umumnya laki-laki, namun realitas sosial tersebut tidak diperlihatkan dalam komedi situasi tersebut. tampaknya

rambut panjang bagi perempuan telah menjadi ciri khas untuk membedakan penampilan mereka dengan laki-laki. Melalui potongan rambut, pemirsa mampu secara mudah menyimpulkan jenis kelamin tokoh yang ditampilkan. Selain itu pemirsa juga dengan mudah mengidentifikasi diri mereka terhadap peran yang dimainkan sehingga menimbulkan kesan natural.

Pakaian yang dikenakan oleh tokoh perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* juga terdapat penampilan khas yang mengarahkan pembentukan *stereotype*. Pakaian yang dikenakan pada umumnya memperlihatkan lekuk tubuh sehingga tidak jarang menonjolkan daya tarik seks. Tentang pakaian yang cenderung menonjolkan lekuk tubuh ini terlihat jelas pada tokoh tante Pretty dan Shella. Sekalipun dalam realitas sosial banyak perempuan mengenakan pakaian seperti laki-laki (bercelana panjang) ternyata dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri*, perempuan diperlihatkan mengenakan rok.

Semua penampilan perempuan sebagaimana digambarkan di depan merupakan penampilan yang *stereotype*. Seperti dikutip Widyatama dalam bukunya, Maggie Humm mengatakan bahwa penampilan menciptakan identitas. Perempuan diperlihatkan dengan *stereotype* tersendiri sehingga mudah dibedakan dengan laki-laki. Maskulinitas dan feminitas adalah sebuah pilihan. Seharusnya tidak ada larangan bagi setiap orang untuk berpenampilan

feminin atau maskulin. Penanda berupa pakaian, riasan wajah, rambut, dan dialog tentang adanya aktifitas dandan pada perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri*, menunjukkan adanya sandaran pada sistem patriarki yang cenderung bias gender.

Berikut deskripsi tentang beberapa *stereotype* feminin pada tokoh perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di TransTV.



Gambar 2. *Stereotype* feminin Shella
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Gambar 2 memperlihatkan wajah Shella memakai pemerah bibir, bedak, *eye shadow*, anting-anting serta rambut panjang berponi, khas gaya perempuan muda masa kini. Shella mengenakan pakaian terusan. Dan para istri yang lain, Sheila termasuk istri yang paling sering merias diri. Latar belakangnya yang pernah menjadi artis sinetron, membuatnya selalu berdandan layaknya artis

terkenal. Hal ini tentu semakin menguatkan *stereotype* yang selama ini dilekatkan pada kaum perempuan. Walaupun Shella pada dasarnya mempunyai profesi (bukan ibu rumah tangga), namun karena dalam perjalanan karirnya tidak ada lagi tawaran untuk bermain sinetron, ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.



Gambar 3. *Stereotype* feminin Pretty
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Beberapa gambar 3 menunjukkan riasan wajah Pretty yang terlihat menggunakan pemerah bibir, *eye shadow*, bedak, dan mengenakan anting-anting, rok serta rambut panjang khas perempuan muda masa kini. Pretty berprofesi sebagai penyanyi kafe dan merupakan janda kembang dalam area perumahan. Profesinya sebagai penyanyi kafe seolah-olah mengharuskannya berpenampilan seperti yang terlihat pada gambar-gambar tersebut. Sebuah penampilan yang semakin mempertegas *stereotype* yang selama ini dilekatkan pada

kaum perempuan.

Selain dalam bentuk adegan kebahagiaan Bu RT juga terlihat dalam dialog ketika ia mendapatkan kejutan di perayaan ulang tahun pernikahan dari suaminya: "*Hari ini, saya merasa tersanjung banget. Jantung saya sampai mau copot*". Sebaliknya, ia terlihat sangat marah ketika mendapati suaminya mendekati si janda Pretty. Kemarahan Bu RT secara emosional ditunjukkan dengan menjewer telinga suaminya karena terlihat sedang mendekati Pretty. Selain itu ia merobek koran karena mendapati koran yang dibaca suaminya tersebut memuat gambar wanita setengah telanjang. Kemarahan itu juga terlihat dalam dialog ketika Bu RT mendapati suaminya membaca koran yang ada gambar perempuan setengah telanjang: "*Hah, bokis lu ye! Wo, dasar makin tua makin najis aja lu!*".

Rasa khawatir berlebihan muncul dari adegan yang dilakukan Bu RT ketika menanti kedatangan Pak RT, yang saat itu diketahuinya sedang melakukan tugas sebagai ketua RT untuk mengecek kedatangan tamu di rumah Tigor, tidak kunjung pulang. Secara emosional Bu RT membuat asumsi bahwa suaminya telah bertengkar dengan tamunya Tigor. Dalam dialognya menunjukkan kekhawatiran itu: "*Aduh.. si abang kok lama amat ya. Apa dia jangan-jangan berantem di rumah si Tigor. Ha.. mana lagi tadi pas pergi, roman mukanya lagi kesel banget lagi. Bagaimana dong, kalau dia berantem di rumah si Tigor. Pasti si Tigor dan saudara-saudaranya, pada ngeroyok laki gua. Ya*

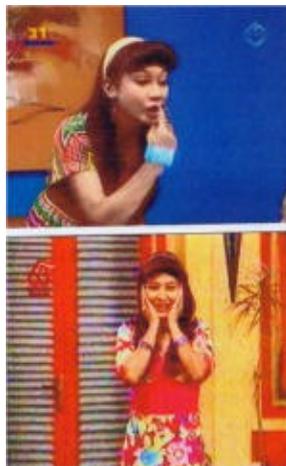
Allah...selamatkanlah laki aye ya Allah".

Kekhawatiran Bu RT adalah bentuk *stereotype* terhadap perempuan. Ia terlihat begitu larut dengan asumsi yang dibuatnya sendiri, yang belum terbukti kebenarannya. Ia lebih menonjolkan emosi daripada logika. Apa yang telah digambarkan pada diri Bu RT, pada dasarnya terjadi pula pada istri-istri yang lain, yaitu Welas, Shella, dan Deswita. Mereka mempunyai kesamaan emosional dalam menyikapi kesalahan para suami, yaitu marah lalu menghukum suaminya. Soal menghukum suami, Shella dikenal sering mencubit perut suami, Deswita sering menarik cambang suami, sedangkan Welas lebih mengekspresikan kemarahannya dengan polah tingkahnya sendiri.

Dialog yang dimainkan oleh tokoh Shella ketika mendapati suaminya berjoget dengan bintang tamu Trio Macan, juga menunjukkan adanya karakter emosional pada sosok perempuan. Dari dialog tersebut, Sheila terlihat sangat emosional. Adalah hal yang wajar, jika seorang istri marah ketika melihat suaminya berlaku serong dengan perempuan lain. Namun, kemarahan itu seakan-akan hanya tinggal kemarahan. Tidak ada peran logika dalam menghadapi setiap masalah. Masalah diselesaikan dengan kemarahan, tidak dengan membahasnya untuk mencari solusi. *Stereotype* emosional juga terlihat pada tokoh Pretty yang selalu digoda oleh para suami dengan segenap pujian terhadap kecantikannya. Wajah Pretty selalu terlihat tersenyum berseri dan tersipu

malu ketika mendapat pujian tersebut. Masalah yang dihadapi para istri disikapi dengan memarahi dan menghukum suami. Masalah tidak dihadapi dengan kepala dingin untuk kemudian menemukan solusi bersama. Aspek emosional lebih ditonjolkan daripada rasional. Representasi seperti ini membawa kepada prasangka sosial bahwa sosok perempuan lebih mengedepankan sisi emosinya ketika menghadapi suatu masalah. *Stereotype* ini jelas menjadi sebuah konstruksi sosial yang tidak memberdayakan kaum perempuan.

Berikut adalah deskripsi tentang *stereotype* emosional pada tokoh perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di TransTV.



Gambar 4. *Stereotype* emosional Shella
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Pada gambar 4 terlihat tokoh Shella sangat marah ketika mendapati suaminya berjoget dengan Trio Macan. Sedangkan pada gambar berikutnya Shella terlihat sangat

gembira saat akan ada wartawan *infotainment* yang akan datang mewawancarai. Di antara para istri yang lain, Shella dikenal paling kejam dalam memarahi Karyo, suaminya. Hal ini dikarenakan wajah Karyo yang pas-pasan, dianggap tidak sebanding dengan wajahnya yang cantik. Oleh karena itu, kemarahan Shella terhadap Karyo sering ditujukan pada kejelekan wajah Karyo yang tidak merasa diuntungkan telah memiliki istri secantik dia. Kemarahan yang ditunjukkan Shella tersebut, tentu bukan pada tempatnya. Artinya, tampilan tidaknya wajah seseorang tidak bisa dijadikan ukuran dalam melakukan kesalahan. Shella lebih mengedepankan emosi daripada rasio. Sebuah *stereotype* yang selama ini dilekatkan pada kaum perempuan.



Gambar 5. *Stereotype* emosional Pretty
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Pada gambar 5 terlihat tokoh Pretty senang dan tersipu malu ketika para suami kompleks beramai-ramai memuji dan

merayunya. Rayuan dan pujian tersebut tidak dihadapi dengan penolakan. Padahal di sisi lain, Pretty mengetahui bahwa para lelaki yang menggodanya itu sudah mempunyai istri. Seolah-olah setiap bentuk pujian berupa rayuan hanya 'pantas' untuk diberikan pada perempuan. Hal ini tentu merupakan sebuah gambaran yang lebih menonjolkan aspek emosi daripada logika. Sedangkan pada gambar berikutnya, Pretty terlihat sangat geram dan marah karena Dadang memaksa masuk ke dalam rumah untuk berjoget dengan Trio Macan. Sebuah penggambaran yang emosional dan merupakan *stereotype* yang selama ini dilekatkan pada kaum perempuan.

3. Peran Domestik

Dalam penelitian ini, ruang domestik terdiri dari semua ruangan di dalam rumah sebuah keluarga sampai dengan halaman rumah yang berbatasan dengan jalan umum. Ruang-ruang tersebut, misalnya ruang tamu, dapur, kamar tidur dan halaman rumah. Wilayah di luar itu, masuk dalam kategori ruang publik, misalnya kantor, jalan, pos ronda dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa *sample* rekaman komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV, mayoritas menampilkan perempuan berada dalam wilayah domestik. Ruang domestik yang paling sering digunakan antara lain, ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, dan halaman rumah. Obrolan seringkali dilakukan

di dalam rumah bersama tetangga, membersihkan rumah, atau berbelanja untuk menyiapkan masakan merupakan beberapa peran domestik yang banyak dilakukan.

Dalam beberapa adegan mungkin terlihat sang istri menyuruh suami melakukan pekerjaan domestik, misalnya berbelanja ke pasar. Seperti adegan yang dimainkan oleh *bulik*-nya Welas yang menyuruh Tigor berbelanja. Tigor yang saat itu sedang bermain kartu di pos ronda, pada awalnya menolak perintah *bulik*-nya, namun karena diancam akhinya ia berangkat ke pasar. Secara sepintas mungkin banyak yang mengartikan adegan-adegannya bisa mewakili anggapan bahwa komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* adalah program acara yang memberdayakan perempuan. Karena *stereotype* peran domestik yang selama ini dilekatkan pada perempuan, tidak lagi berlaku dengan adanya adegan ini. Namun, jika diamati lebih dalam, *stereotype* domestik itu sebenarnya masih melekat pada perempuan. Tigor tidak akan pergi belanja ke pasar, jika tidak disuruh oleh *bulik*-nya. Artinya, kesadaran akan peran domestik masih melekat dalam benak perempuan, tidak dalam kesadaran laki-laki. Tidak ada penggambaran yang menunjukkan bahwa perempuan berada dalam ruang publik dan memperbincangkan masalah publik pula. Obrolan yang dilontarkan hanya sebatas masalah pribadi dan menggunjingkan orang lain. Hal ini terlihat jelas dalam dialog antara para istri di dalam rumah Welas. Dialog yang

dilontarkan seputar persoalan Bu RT yang akan menjadi seorang artis sinetron. Hampir semua adegan yang melibatkan perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* menggunakan wilayah domestik sebagai latar belakangnya. Bahkan pos ronda yang tidak begitu jauh dari rumah, hampir tidak pernah digunakan tokoh perempuan sebagai tempat bersosialisasi. Perempuan hanya digambarkan di ruang tamu, kamar tidur, dan halaman rumah.

Berikut ini adalah deskripsi tentang *stereotype* domestik terhadap perempuan dalam komedi situasi *Suami-Suami Takut Istri* di TransTV.



Gambar 6. *Stereotype* domestik Deswita
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Gambar 6 memperlihatkan tokoh Deswita sedang berada dalam rumah dan membawa keranjang belanja. Meskipun akhirnya dalam banyak adegan diperlihatkan suami lebih banyak disuruh untuk berbelanja ke pasar, namun sebenarnya *stereotype* domestik itu masih begitu melekat pada sosok perempuan. Para suami hanya akan

berangkat berbelanja ke pasar jika hanya disuruh oleh istri. Artinya, suami tidak mempunyai kesadaran domestik jika tidak disuruh. Kesadaran akan pekerjaan domestik lebih berada dalam benak istri mereka. Hal ini tentu semakin memperkuat *stereotype* yang selama ini dilekatkan pada perempuan. Perempuan diposisikan bekerja dalam wilayah domestik.



Gambar 7. *Stereotype* domestik Pretty
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Gambar 7 terlihat tokoh Pretty sedang menyapu di depan rumah. Profesinya sebagai seorang penyanyi kafe tidak pernah diperlihatkan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri*. Ia lebih banyak diperlihatkan sedang mengurus pekerjaan domestik yang selama ini dilekatkan pada kaum perempuan.

Perempuan sebagai Objek Seks Laki-Laki

Televisi pada umumnya menempatkan perempuan sebagai objek seks. Laura Mulvey (dalam Rendra Widyatama, 186)

menyatakan bahwa perempuan telah dijadikan sebagai objek tontonan untuk memenuhi hasrat laki-laki dan objek imajinasi serta fantasi seksual laki-laki. Hal tersebut telah sekian lama terjadi dalam masyarakat, dan oleh karenanya merupakan *stereotype*.

Pendekatan seks dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV, umumnya menempatkan perempuan sebagai objek seks, yaitu dengan berpakaian feminin. Tanda-tanda dari bentuk pakaian feminin antara lain bahan pakaian yang tipis sehingga terlihat menerawang, minimalis, dan lebih memperlihatkan lekuk tubuh. Bentuk pakaian feminin tersebut sebenarnya merupakan suatu hal yang sudah lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karena sedemikian lazimnya, masyarakat sering tidak merasa bahwa bentuk pakaian feminin adalah sebuah eksploitasi atas tubuh perempuan. Seolah-olah dengan pakaian feminin, maka perempuan akan lebih cantik dibanding para perempuan yang tidak mengenakan pakaian feminin. Selain itu, di beberapa adegan yang lain, perempuan yang ditempatkan sebagai objek seks, disampaikan secara humor, seolah sebagai sesuatu yang lucu. Seolah-olah memperlakukan perempuan sebagai objek seks tidak lagi sebagai bentuk pelecehan dan serius, tetapi dikonstruksikan sebagai sesuatu hal yang menghibur.

Tokoh laki-laki dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* sangat berperan dalam

menciptakan *stereotype* perempuan sebagai objek seks. Ketika di satu sisi ada yang menjadi objek, di lain pihak tentu ada yang menjadi subjek. Artinya, jika dalam masyarakat yang mayoritas menganut sistem patriarki yang menempatkan kaum laki-laki lebih dominan, sudah barang tentu laki-laki pula yang menjadi subjek. Laki-laki menjadi subjek terhadap objektifikasi seks pada perempuan. Hal ini menunjukkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Tokoh perempuan dalam *Suami-suami Takut Istri* yang seringkali menjadi objek seks adalah Pretty. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tokoh Pretty yang berperan sebagai *janda kembang* sering digoda oleh oleh para suami. Posisinya tersebut seolah-olah menjadi daya tarik bagi para suami kompleks untuk menggodanya, Penampilan Pretty yang selalu digambarkan berpakaian minim, semakin menegaskan perannya sebagai wanita yang 'boleh' digoda.

Dalam menanggapi godaan dari para suami, Pretty hanya menganggapnya sebagai hal biasa yang selalu menimpa dirinya. Seolah-olah predikat janda yang disandangnya mempunyai konsekuensi untuk selalu mendapat godaan meskipun ia sendiri tidak memancing untuk digoda. Hal ini tentu merupakan gambaran tentang *stereotype* yang semakin kuat. Pertama, walaupun Pretty sering digoda oleh para suami, tidak dianggap sebagai suatu tindakan yang harus ditolak. Namun ia lebih menerima apa adanya godaan tersebut seolah-olah itu merupakan

perlakuan yang seharusnya ia hadapi sebagai seorang janda. Kedua, walaupun ia tidak pernah memancing para suami untuk menggodanya, namun para suami tetap saja menggodanya. Artinya, perlakuan terhadap perempuan sebagai objek seks itu sudah ada dalam *frame* laki-laki yang tidak membutuhkan suatu pancingan untuk melakukan godaan secara seksual terhadap perempuan. Di sisi lain, para istri kompleks perumahan pun juga mengganggapnya sebagai ancaman bagi keutuhan rumah tangga.



Gambar 8. Pretty sedang digoda para suami
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Perempuan selalu diposisikan sebagai objek atau korban dari dominasi sistem patriarki. Selain menjadi objek seks laki-laki, perempuan juga menjadi subjek yang 'patut' untuk disalahkan. Perempuan sebagai objek seks laki-laki juga terdapat dalam dialog antara tokoh Pretty dengan para suami. Saat itu para suami sehabis pulang

olahraga pagi lalu melihat Pretty sedang keluar rumah.

Dialog antara Dadang dan Pak RT juga menunjukkan adanya *stereotype* tersebut. Dialog itu menceritakan Pak RT yang sedang menyuruh Dadang untuk membeli soto Betawi. Namun dalam perjalanan, Dadang bertemu Pretty dan Trio Macan yang sedang bertamu ke kompleks. Setelah membeli soto Betawi, Dadang kembali ke rumah Pak RT. Kepada Pak RT, ia menceritakan tentang kedatangan Trio Macan. Cara Dadang menggambarkan Trio Macan kepada Pak RT, sangat jelas memperlihatkan bahwa perempuan hanya dipandang melulu pada soal tubuh. Perempuan tidak dipandang sebagai manusia yang tidak hanya mempunyai raga, tapi kepribadian yang juga perlu untuk dinilai.

Selain tokoh Pretty yang selalu menjadi objek seks laki-laki dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri*, bintang tamu perempuan juga sering mendapatkan perlakuan yang sama. Pemilihan bintang tamu perempuan yang terlihat seksi dan berpakaian minim, seolah-olah memang ditujukan sebagai subjek yang digoda oleh para suami. Hal ini terlihat pada pemilihan bintang tamu Trio Macan pada episode *Dang dor dang der. Dangdut dorong bikin gejer*.



Gambar 9. Pak RT memeluk Trio Macam
(Sumber : *Suami-suami Takut Istri*, 2009)

Pada gambar 9 terlihat ekspresi tubuh dari Trio Macam yang seakan-akan mendapatkan kenyamanan ketika dipeluk oleh Dadang. Ini menunjukkan perlakuan laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek seks, seolah-olah menjadi hal yang wajar dan sudah semestinya seperti itu. Perempuan sebagai objek seks laki-laki tidak dipandang sebagai hal yang tidak benar dan hasil dari sebuah konstruksi yang timpang. Bahkan sebuah dialog antara Trio Macam dengan Pretty, menunjukkan bahwa perempuan sebagai objek seks laki-laki seakan-akan menjadi hal yang wajar dan disetujui oleh sosok perempuan itu sendiri.

PRETTY:

"Kasian di sini tu harus hati-hati ya? Bapak-bapak di sini tu semuanya genit-genit! Nanti pasti kalian digodain."

MELATI:

"Siapa takut, kita bertiga kan biasanya digodain tuch."

MAWAR:

"Kalo aku digodain, ya aku godain lagi."

SEROJA:

"Biar sekalian klepek-klepek kayak ayam potong (lalu disambut tawa mereka berempat)"

Jika dilihat dari dialog di atas, perempuan menjadi seakan-akan senang terhadap *stereotype* yang menyimpannya. Perempuan diposisikan tidak lebih sebagai objek seks laki-laki dan hanya dimaknai sebatas pada tubuh. Sistem patriarki telah dijadikan sandaran dalam menentukan bagaimana perempuan diperlakukan. Sistem yang telah berjalan cukup lama ini, membuat tidak sedikit dari kaum perempuan yang menganggapnya sebagai hal yang alami. Perempuan sebagai objek seks laki-laki telah menjadi realitas yang jamak ditemui dalam masyarakat. Dan realitas tersebut dijadikan sandaran dalam pembuatan komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di TransTV.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan Semiotika Signifikasi, telah ditemukan adanya *stereotype* pada perempuan. *Stereotype* terhadap perempuan dalam komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* terdapat dalam karakter yang diperlihatkan, dialog, dan lokasi yang digunakan. Hasil dari analisis yang dilakukan, *stereotype* tersebut digolongkan dalam, tiga hal, yaitu karakter yang diperlihatkan, wilayah peran, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Karakter yang diperlihatkan

meliputi aspek fisik dan psikologis. Secara fisik, perempuan lebih direpresentasikan dalam penampilan feminin, seperti berambut panjang, memakai rok, dan memakai rias wajah. *Stereotype* tersebut digunakan untuk menunjukkan identitas mereka sebagai perempuan. Dalam aspek psikologis, perempuan cenderung direpresentasikan lebih emosional. Perempuan digambarkan mudah marah pada saat menghadapi masalah dan sangat senang ketika mendapat pujian. Penonjolan karakter yang emosional mempertegas bahwa seorang perempuan cenderung tidak rasional dalam menghadapi segala masalah.

Mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam komedi situasi tersebut, cenderung memposisikan perempuan sebagai objek seks laki-laki. *Stereotype* tersebut cukup terlihat pada tokoh Pretty yang selalu menjadi objek seks para suami. Predikat sebagai seorang *janda kembang* dalam kompleks perumahan, seolah-olah menjadi pembenar bagi para suami untuk menggodanya. Tokoh Pretty pun juga tidak digambarkan menolak atas perlakuan para suami terhadapnya. Ia hanya menerima perlakuan tersebut dengan sabar, seakan-akan predikatnya sebagai janda mengharuskannya bersikap seperti itu.

Bu RT, Welas, Shella, dan Deswita digambarkan berani melawan suami, namun tetap memperlihatkan ketergantungannya terhadap suami. Perempuan digambarkan

sebagai sosok yang tidak mandiri dan tegas. Ketergantungan ekonomi terhadap suami menjadi sebab ketidaktegasan dalam mengambil sikap. Ketidakmampuannya menjaga keutuhan rumah tangga menjadikan perempuan dipandang sebagai sosok yang gagal. Dengan demikian, anggapan bahwa komedi situasi *Suami-suami Takut Istri* di Trans TV adalah program acara yang dapat memberdayakan kaum perempuan, merupakan anggapan yang tidak berdasar. Setelah dilakukan penelitian terhadap komedi situasi tersebut, masih ditemukan *stereotype* yang cenderung memarjinalkan perempuan.

DAFTAR ACUAN

- Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Berger, Arthur. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, Cetakan kedua, Penerjemah: M. Dwi Maryanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bourton, Graeme. 2007. *Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Kajian Televisi*, Penerjemah: Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Casey, Bemadette, et. al. 2002. *Television Studies: The Key Concepts*. London: Routledge.

- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Cetakan ketiga, Penerjemah Yosol Iriantara dan Idy Subandy Ibrahim. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Fiske, John. 1987. *Television Studies*. London and New York: Routledge.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Kamla Bhasin. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.